

PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROPORSI KEPEMILIKAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Shoby Husnul Walidayni

shobyhusnul@gmail.com

Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the empirically related effect of leverage, profitability, firm size, the proportion of managerial ownership, the proportion of institutional ownership, on tax avoidance. This research was a quantitative method i.e., the research population taken from all manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015 until the 2019 period. Furthermore, the research sample collection technique used the purposive sampling method that was the sample used from the population with determining criteria with a selective population was 321, consisting of 52 in 2015, 55 in 2016, 59 in 2017, 83 in 2018, and 72 in 2019. The theoretical basis of this research used agency theory. The research result showed that the leverage variable was acceptable or those variables had a positive effect on the tax avoidance. Profitability was accepted or had negatively affected the tax avoidance. Meanwhile, firm size was rejected or did not affect the tax avoidance. Moreover, the proportion of institutional ownership was rejected or did not affect the tax avoidance.

Keywords: leverage, profitability, firm size, proportion of companies' ownership, tax avoidance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan manajerial, proporsi kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana populasi pada penelitian ini diambil dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 hingga tahun 2019. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana penggunaan sample dari populasi yang ada dengan persyaratan tertentu dengan jumlah populasi terpilih sample sebanyak 321, yang terdiri dari 52 pada 2015, 55 pada 2016, 59 pada tahun 2017, 83 pada tahun 2018, dan 72 pada tahun 2019. Landasan teori yang digunakan adalah teori keagenan. Hasil penelitian menunjukkan variabel *leverage* diterima atau variabel tersebut berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas diterima atau berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan ditolak atau tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Proporsi kepemilikan manajerial ditolak atau tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dan proporsi kepemilikan institusional ditolak atau tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan perusahaan, penghindaran pajak

PENDAHULUAN

Praktik penghindaran pajak selama ini sudah banyak dilakukan di berbagai negara-negaraberkembang termasuk di Indonesia. Xynas (2011) menyatakan bahwa, penghindaran pajak (penghindaran pajak) merupakan usaha untuk mengurangi pajak yang bersifat legal. Pajak darisisi perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan karena pajak dianggap beban yang dapat mempengaruhi hidup perusahaan. Namun, pajak dari sisi fiskus merupakan salah satu sumber pendapatan yang secara potensial dapat mempengaruhi dan meningkatkan penerimaan negara. Adanya dua kepentingan yang berbeda diantara fiskus

dan perusahaan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau manajemen perusahaan dan berdampak pada perusahaan untuk melakukan upaya *tax avoidance*.

Mayangsari (2015) mengemukakan bahwa, *leverage* merupakan hutang yang digunakan perusahaan untuk investasi maupun operasional perusahaan. Selain itu pengaruh *leverage* akan signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan adanya *leverage* maka akan meningkatkan nilai dari perusahaan yang berakibat timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga dan mengurangi beban pajak penghasilan. Swingly dan Sukharta (2015) dalam penelitiannya menyatakan ukuran perusahaan dan *leverage* merupakan faktor yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak, yang dimana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan pada penelitian Agusti (2014) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset (ROA)*. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA dinyatakan dalam prosentase, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Laba merupakan dasar dari pengenaan pajak. Semakin tinggi laba suatu perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan juga akan semakin tinggi.

Saifudin dan Yunanda (2016) memaparkan bahwa, ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil yang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu total aset, penjualan dan total aktiva. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin kompleks transaksinya. Selain itu memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan penghindaran pajak.

Scott (2006) menyatakan bahwa, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Liansheng (2007) menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh pemegang saham yang lebih besar dari pada pemilik institusi akan membantu meningkatkan efek penghindaran pajak demi kepentingan pemegang saham, dimana para pemegang saham yang lebih besar dari para pemegang saham institusi akan melakukan intervensi terhadap manajemen yang bertujuan untuk meminimalisir jumlah pajak perusahaan dan meningkatkan kekayaan mereka sendiri. Cahyono *et al.*, (2016) menyatakan bahwa, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Diantari dan Ulupui (2016) dalam penelitiannya menyatakan berbeda bahwa, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang diukur dari presentasi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang secara iaktif terlibat dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Arifani (2012) menegaskan bahwa struktur kepemilikan saham manajerial diukur sebagai presentasi saham biasa dan opsi saham yang dimiliki oleh direktur dan karyawan. Semakin besar kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena apabila terjadi keputusan yang salah, manajemen juga akan menanggung konsekuensinya. Hasil penelitian yang dilakukan Mahulae *et al.*, (2016) menyatakan bahwa, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun Budiarti dan Sukmah (2017) menyatakan bahwa, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 menjadi populasi dalam penelitian. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi

populasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan pertimbangan karena perusahaan manufaktur merupakan sektor yang terbesar di Indonesia. Pemilihan tahun 2015 sampai tahun 2019 merupakan tahun yang terbaru yang dapat menggambarkan hasil terbaru dari pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan perusahaan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan adanya ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten pada sektor perusahaan yang berbeda, serta untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam efek *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan perusahaan terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penghindaran pajak.

Dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak?, (2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak?, (3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak?, (4) Apakah proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penghindaran pajak?, (5) Apakah proporsi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut : (1) Menguji secara empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak, (2) Menguji secara empiris tentang pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak, (3) Menguji secara empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak, (4) Menguji secara empiris tentang pengaruh proporsi kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak, (5) Menguji secara empiris tentang pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Salah satu landasan teori dalam penelitian ini yaitu teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa, teori keagenan merupakan hubungan kontrak yang melibatkan pemberian beberapa otoritas dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan aktivitas perusahaan, antara pemilik dengan manajemen perusahaan. Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan masalah agensi yang timbul antara pemilik dengan manajemen perusahaan dikarenakan adanya konflik kepentingan. Manajemen perusahaan sebagai *agent* merupakan pihak yang menguasai informasi yang ada dalam perusahaan, sedangkan pemilik perusahaan sebagai *principal* merupakan pihak yang tidak menguasai informasi sehingga mendorong terjadinya *information asymmetry*.

Penghindaran Pajak

Xynas (2011) menyatakan bahwa, penghindaran Pajak merupakan usaha untuk mengurangi pajak yang bersifat legal. Zain (2008:43) berpendapat bahwa kegiatan penghindaran pajak termasuk dalam kategori perencanaan pajak (*tax planning*). Sedangkan *tax planning* sendiri adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak sehingga utang pajaknya berada dalam posisi yang paling minimal, hal tersebut dimungkinkan oleh ketentuan peraturan undang-undang perpajakan maupun secara komersial. *Tax avoidance* ini dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan yang ada dalam undang-undang perpajakan yang dimaksud adalah *tax loopholes* dan *grey area*.

Leverage

Hery (2016:142) menjelaskan bahwa, *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sudana (2009:208) menyatakan bahwa *leverage* muncul dikarenakan perusahaan menggunakan hutang sebagai sarana operasionalnya, sehingga menimbulkan beban tetap yaitu bunga. Perusahaan yang

telah *go public* sebagian besar mendanai investasinya dengan utang. Kasmir (2010:155) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa cara dalam mengukur tingkat kemungkinan perusahaan dapat mengembalikan pokok utang dan bunganya, yaitu *Debt to asset ratio (debt ratio)*, Rasio yang menggambarkan seberapa besar utang suatu perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Debt to equity ratio*, Rasio ini mengukur seberapa besar modal perusahaan yang dijadikan jaminan utang. Semakin tinggi rasionya, maka semakin tinggi risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan, dan sebaliknya.

Profitabilitas

Prasetyorini (2013) menerangkan, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Salah satu tujuan dari suatu perusahaan yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang didapatkan dari hasil aktivitas operasi perusahaan. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan, maka digunakan rasio profitabilitas sebagai alat pengukurannya. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, dan modal. Hasil dari pengukuran rasio profitabilitas ini dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan selama ini. Sudana (2009:25) berpendapat bahwa, terdapat beberapa cara untuk mengukur profitabilitas perusahaan diantaranya, *Return On Assets (ROA)*, Rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin tinggi *return on assets* maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan sebaliknya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan profit yang tinggi daripada perusahaan kecil. Salah satu indikator sebagai penentu besar atau kecilnya suatu perusahaan yaitu dari ukuran aset perusahaan tersebut. Diantimala (2008) menyatakan semakin besar total aset dan laba perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya. Perusahaan berskala besar juga dinilai lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun, perusahaan besar dengan laba yang tinggi pula memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil, yaitu adanya biaya politik yang tinggi.

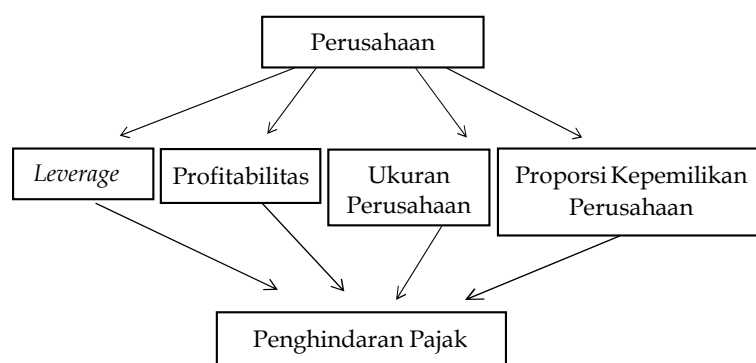
Proporsi Kepemilikan Perusahaan

Kepemilikan Manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer berperan ganda sebagai manajer dan juga sekaligus pemegang saham di perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini dipresentasikan oleh besarnya persentase kepemilikan oleh manajer. Masalah agensi akan berkurang dengan sendirinya karena manajer akan dicatat kinerjanya oleh pasar. Sujoko dan Soebiantoro (2007) menyatakan kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, karena mereka ikut memiliki perusahaan. Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Monitoring tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional berperan sebagai monitoring *agent* yang melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen di dalam menjalankan perannya mengelola perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency conflict* yang terjadi di dalam perusahaan akan semakin berkurang dan penghindaran pajak semakin menurun.

Rerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 1
Rerangka Pemikiran Teoritis

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Leverage merupakan penggunaan hutang sebagai pembiayaan investasi suatu perusahaan, selain itu *leverage* juga berfungsi sebagai rasio yang berguna untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan. Dalam teori agensi menyatakan, bahwa pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi mereka, sedangkan manajer menginginkan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya. Hal inilah yang menjadi alasan bagi perusahaan untuk memilih penggunaan utang sebagai sumber dananya. Beban bunga yang menjadi akibat dari hutang atau pinjaman dari pihak ke-3 akan mengurangi laba kena pajak. Jika semakin tinggi *leverage* akan menjadi semakin besar pula hutang yang ditanggung, maka beban pajak yang ditanggung perusahaan juga menjadi sedikit. Perusahaan mengurangi beban pajak dengan cara menggunakan hutang sebagai sumber dananya, sehingga perusahaan akan melakukan penghindaran melalui kegiatan tersebut. Oleh karena itu *leverage* dapat mendorong terjadinya tindakan penghindaran pajak. Hasil hipotesis ini di dukung oleh penelitian Barli (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H₁ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Ardyansah (2014) menyatakan bahwa, profitabilitas merupakan ukuran perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Pada teori agensi menjelaskan hal yang dapat memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. Harahap (2008) menyatakan profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan

penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Profitabilitas berkaitan dengan laba bersih dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan. Ketika laba yang diperoleh meningkat, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Chen *et al.*, (2010) berpendapat perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk melakukan *tax planning* yang dapat mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan. Prakoso dan Bambang (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik maka akan memperoleh pajak yang optimal, hal tersebut berakibat kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan menurun. Maharani (2014) menyatakan dalam penelitian yang dilakukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

H₂: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecil suatu perusahaan yang dilihat dari total asetnya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin kompleks transaksinya dan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan penghindaran pajak. Besarnya laba yang diinformasikan melalui laporan keuangan, tidak terlepas dari kebijakan akuntansi yang dibuat oleh manajemen. Kebijakan manajemen yang didasari oleh motivasi opportunistik cenderung melakukan *earning management*. Dengan adanya tindakan opportunistik yang dilakukan manajer bisa mengarah pada praktik penghindaran pajak. Watts dan Zimmerman (1978) berpendapat, biaya politis akan meningkat sesuai dengan ukuran perusahaan. Hal ini berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar biaya politisnya. Akibatnya manajer cenderung menerapkan praktik penghindaran pajak pada periode tersebut agar biaya politis dapat berkurang.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Proporsi Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh manajerial yang berguna untuk meningkatkan kinerja karena dengan begitu manajemen memahami akan tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang dengan mengurangi resiko penghindaran pajak. Batara (2015) menyatakan bahwa, apabila kepemilikan oleh manajemen semakin besar maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerja karena dengan begitu manajemen memahami akan tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang dengan mengurangi resiko penghindaran pajak. *Agency theory* menyatakan bahwa manajer dalam mengelola perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar. Manajer harus dapat mengoptimalkan profit perusahaan, yang nantinya akan dilaporkan kepada pemilik perusahaan. Dengan adanya tanggung jawab yang besar, tentu manajer menginginkan imbalan yang besar juga. Dengan demikian dalam perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan profit bagi pemilik perusahaan (*principle*) dan kepentingan untuk mendapatkan imbalan yang besar bagi manajer (*agent*).

H₄ : Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan institusional adalah hal penting karena dapat membantu manajemen untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal selain itu dapat membantu dalam memonitor dalam pengambilan keputusan. Cahyono *et al.*, (2016) berpendapat bahwa, semakin besar kepemilikan saham oleh investor maka semakin kuat untuk mendesak manajer untuk bertindak sesuai dengan tujuan investor. Sehingga dapat dikatakan apabila kepemilikan institusional semakin banyak maka akan semakin kecil tindakan dalam

melakukan *tax avoidance*. *Agency theory* ini muncul ketika terjadi sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan pemilik perusahaan (*principle*). Seorang manajer tentu lebih mengetahui keadaan perusahaannya dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Untuk itu, manajer berkewajiban untuk memberikan informasi kepada pemilik perusahaan. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi di perusahaan (*asymmetric information*). Sehingga konflik kepentingan antara manajer (agent) dengan pemilik perusahaan (*principle*) akan menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*).

H₅ : Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif di mana variabel-variabel yang diamati dan diteliti dapat diidentifikasi dan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain dan mengacu pada perhitungan dan analisis data berupa angka-angka yang dapat diukur dengan jelas. Sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digunakan sebagai bukti hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data untuk semua variabel yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan perusahaan, penghindaran pajak. Data sekunder ini diperoleh dengan pengamatan saham yang terdaftar selama pengamatan dari tahun 2015 sampai 2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 sampai tahun 2019. Sugiyono (2004:78) memaparkan bahwa, penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Untuk kriteria yang menjadi ketuan peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	2015	2016	2017	2018	2019	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan dengan terus menerus dan terpublikasi pada situs Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 -2019.	144	147	147	166	171	775
2.	Perusahaan memiliki nilai laba yang negative selama tahun pengamatan.	-25	-23	-24	-26	-25	-123
3.	Perusahaan manufaktur yang menyediakan data tidak lengkap yang berhubungan dengan variabel penelitian ini.	-53	-48	-44	-48	-52	-245
	Data <i>Outlier</i>	-14	-21	-20	-9	-22	-86
	Total perusahaan manufaktur yang terpilih sebagai sampel	52	55	59	83	72	321

Sumber: Laporan Keuangan yang Terdaftar di BEI

Teknik Pengumpulan Data

Ini adalah proses dari pengujian suatu data dimana hasil dari pengujiannya digunakan untuk memperoleh hasil dari penyelidikan dengan bukti yang mencukupi. Dalam pengumpulan data penyelidikan ini, data dikumpulkan dengan mencari (mendokumentasikan) lagi dari segi mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk penyelidikan ke www.idx.co.id untuk mengakses data anda. Kaedah pengumpulan data dalam kajian ini juga dilakukan oleh penyelidikan perpustakaan dengan mengumpulkan bahan dari berbagai sumber dan mengkaji literatur mengenai topik perbincangan. Sumber

data yang digunakan dalam kajian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dalam bentuk akun masa lalu yang dikeluarkan oleh Bursa Saham Indonesia (IDX).

Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian berikut ini definisi operasional didasarkan pada teori yang berhubungan dengan semua variabel yang ada. Definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini ialah penghindaran pajak. penghindaran pajak merupakan salah satu upaya untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengancara yang legal. Penghindaran pajak dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan CETR. Penggunaan dua model ini penjelasan dimaksudkan untuk memperkuat model dalam memprediksi temuan penelitian. Khoiru (2014) dan Chen *et al.*, (2010) menggunakan dua model ini dalam penelitiannya.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

Leverage

Hery (2016:142) berpendapat bahwa, *leverage* adalah rasio sebagai pengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. *Leverage* sebagai variabel bebas dihitung menggunakan rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*). Pemilihan pengukuran variabel *leverage* menggunakan DAR karena rasio ini dinilai bisa memberikan suatu informasi mengenai besarnya utang yang digunakan untuk membeli aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

$$\text{Debt To Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan dari total aset yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi mengukur profitabilitas perusahaan. Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa, profitabilitas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ini adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan menjadi besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan dari total aset yang dipunyai perusahaan. Cara menghitung ukuran perusahaan disini dihitung menggunakan logaritma natural atas total aset perusahaan (LnTA).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Proporsi Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer mengambil alih bagian dalam

struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan presentase saham yang dimiliki manajer dari total saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Proporsi Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Alfraih dan Almutawa (2017) berpendapat bahwa, kepemilikan institusional diukur sebagai jumlah total persentase saham yang dimiliki oleh institusi (minimal 5%). Pengukuran variabel ini menggunakan rasio kepemilikan saham institusional.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui besarnya pengaruh antara dua variabel independen atau lebih, dengan satu variabel dependen.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini merupakan metode untuk mengolah, meringkas dan menyajikan hasil dari ukuran pemusatan suatu data tersebut. Fungsi dari statistik deskriptif disini adalah untuk menjabarkan dan memberikan gambaran umum data penelitian secara statistik pada setiap variabel-variabel dalam penelitian. Ukuran pemusatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan terlebih dahulu agar mendapatkan model analisis regresi linier yang baik. Fungsi dari uji asumsi klasik ini adalah untuk meminimalisir hasil yang bias dari model analisis regresi linier yang digunakan. Ada empat uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Ghozali (2006:110) menyatakan uji normalitas ini berfungsi untuk menguji apakah model regresi linier variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan dengan cara menciptakan variabel unstandardized residual. Tingkat kesalahan (α) yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika tingkat nilai (Asymp. Sig) > 0,05 maka data terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi linier memiliki korelasi antara variabel pengganggu pada periode t dengan variabel pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006:95). Jika terdapat korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi muncul dikarenakan observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2006:95). Uji statistik yang dapat digunakan untuk

mendeteksi keberadaan masalah autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (uji DW). Dasar dari pengambilan keputusan menggunakan metode pengujian ini yaitu dengan ketentuan sebagai berikut: 1) Jika nilai DW (d) lebih kecil dari dL atau (4-d) lebih kecil dari dL maka terdapat autokorelasi, 2) Jika nilai DW (d) lebih besar dari dU atau (4-d) lebih besar dari dU maka tidak terdapat autokorelasi, 3) Jika nilai DW (d) terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa variabel bebas dimana artinya variabel bebas akan mempengaruhi variabel terikat. Uji multikolinieritas berfungsi untuk menguji apakah model regresi linier ditemukannya hubungan yang korelasi antara satu variabel bebas (Ghozali, 2006:91). Didalam model regresi linier yang baik seharusnya tidak terdapat hubungan korelasi antara variabel bebas. Untuk mengetahui apakah ada masalah multikolinieritas atau tidak yaitu dengan menggunakan cara perhitungan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* < 0,01 dan VIF > 10, maka variabel bebas mengalami masalah multikolinieritas yang dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi diantara variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Scatter Plot dan Uji Glejser (Ghozali, 2006:108). Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residual dengan persamaan sebagai berikut:

$$|U_t| = a + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikansi secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi bahwa dapat terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residualnya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Model Regresi Linier Berganda

Agar dapat menghasilkan penelitian yang akurat maka diperlukan alat sebagai analisis penelitian ini. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, sebagai pertimbangan alat ini digunakan untuk model prediksi variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21. Berikut adalah rumus model regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 PROF + \beta_3 SIZE + \beta_4 MAN + \beta_5 INS + e$$

Keterangan :

Y : penghindaran pajak

β : Koefisien regresi

LEV : *Leverage*

PROF : Profitabilitas

SIZE : Ukuran Perusahaan

MAN : Proporsi Kepemilikan Manajerial

INS : Proporsi Kepemilikan Institusional

e : Error

Pengujian Hipotesis Uji Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2013:98) Uji statistik ini pada dasarnya memperlihatkan seberapa berpengaruhnya satu variabel independen dalam menerangkan macam-macam variasi dari variabel dependen. Uji statistik T ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen. H_0 : apabila $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a menjadi ditolak. H_a : apabila $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a menjadi diterima. Menganalisis data yang telah diolah dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Jika nilai probabilitas \leq taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti LEV, PROF, SIZE, KEP secara parsial berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y). Jika nilai probabilitas \geq taraf signifikan 0,05 maka H_0 diterima, dan H_a ditolak berarti LEV, PROF, SIZE, KEP secara parsial tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y).

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2012: 98) Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika nilai signifikansi \leq taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti LEV, PROF, SIZE, KEP secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y). Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F menurut Tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F Tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti LEV, PROF, SIZE, KEP secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2013:97), Koefisien determinasi guna untuk mengatur seberapa jauh kemampuan model ini dalam menjelaskan macam-macam variasi dari variabel dependen. Diketahui jika nilai dari koefisien determinasi tersebut kecil, maka kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen menjadi sangat terbatas. Selain itu kelemahan dari penggunaan koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Pada setiap satu variabel independen yang ditambahkan maka dapat dipastikan nilainya meningkat, hal tersebut tidak memandang apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa memakai nilai Adjusted R^2 lebih baik daripada menggunakan R^2 . Berdasarkan dari penelitian ini juga bahwa didalamnya terdapat banyak variabel independen, sehingga akan lebih baik jika memakai nilai Adjusted R^2 . Hasil uji yang dilakukan tidak bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, jadi hasil yang di dapat lebih valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif disini digunakan untuk menjelaskan variabel *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Berdasarkan hasil uji deskripsi dapat terlihat angka maksimum, minimum, mean, dan standart deviasi individu variabel pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	321	,00	1,40	,3504	,24201
LEV	321	,03	1,95	,3964	,19956
PROF	321	,00	1,22	,1661	,25946
SIZE	321	18,31	26,59	21,6032	1,61419
MAN	321	,00	,82	,0619	,14735
INS	321	,00	1,00	,6441	,27106
Valid N (listwise)	321				

Sumber : Laporan Keuangan yang Terdaftar di BEI, 2015-2019

Sesuai Tabel hasil uji statistik deskriptif diatas yaitu penghindaran pajak yang disimbolkan dengan CETR dapat terlihat bahwa hasil rata-rata sebesar 0,3504. Dan mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk, lalu nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 1,40 yang dimiliki oleh PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk. Pada variabel *leverage* yang disimbolkan dengan LEV memperlihatkan bahwa hasil rata-rata sebesar 0,3964, lalu mempunyai nilai minimum sebesar 0,03 yang dimiliki oleh PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. dan nilai maksimum sebesar 1,95 yang dimiliki oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk. Pada variabel profitabilitas yang disimbolkan dengan PROF memperlihatkan bahwa hasil rata-rata sebesar 0,1661, lalu memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Jembo Cable Company Tbk. dan nilai maksimum sebesar 1,22 yang dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.. Pada variabel ukuran perusahaan yang disimbolkan dengan SIZE memperlihatkan bahwa hasil rata-rata sebesar 21,6032, lalu memiliki nilai minimum sebesar 18,31 yang dimiliki oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk dan nilai maksimum sebesar 26,59 yang dimiliki oleh Astra International Tbk.. Pada variabel kepemilikan manajerial yang disimbolkan dengan MAN memperlihatkan bahwa hasil rata-rata sebesar 0,0619, lalu memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Akasha Wira International Tbk., nilai maksimum sebesar 0,82 yang dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.. Pada variabel kepemilikan institusional yang disimbolkan dengan INS memperlihatkan bahwa hasil rata-rata sebesar 0,6441, lalu memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Semen Baturaja (Persero) Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,00 yang dimiliki oleh Lion Metal Works Tbk.

Hasil Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan untuk menguji model regresi linier, variabel independen, variabel dependen, dan atau keduanya yang mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi linier yang baik yaitu memiliki distribusi data normal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan cara melihat berapa tingkat signifikansinya (Asymp. Sig). Data bisa dikatakan menjadi distribusi normal hanya saat tingkat signifikansinya (Asymp. Sig) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.sig* (2 tailed) sebesar 0,077 > 0,05. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat normal dan dapat dipergunakan dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui observasi tersebut saling berhubungan atau tidak. Pengujian ini dilakukan menggunakan pengujian *Durbin Watson*. Ada beberapa ketentuan yang menjadi dasar pengambilan keputusan metode pengujian DW ini, yaitu: 1) Jika nilai DW (d) lebih kecil dari dL atau (4-d) lebih kecil dari dL

maka terdapat autokorelasi, 2) Jika nilai DW (d) lebih besar dari dU atau (4-d) lebih besar dari dU maka tidak terdapat autokorelasi, 3) Jika nilai DW (d) terletak antara dL dan dU atau diantara (4- dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Bahwa hasilnya memperlihatkan nilai DW sebesar 2,092 dimana nilai dU 1,835 dan nilai dL 1,779. Nilai d sebesar 2,092 dimana nilainya lebih besar dari dU 1,835 dan hasil dari $4 - 2,092 = 1,908 > 1,835$. Maka disimpulkan bahwa hasil tersebut tidak terdapat adanya autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah didalam model regresi linier terdapat adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Cara meneliti apakah terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi linier tersebut dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Masalah multikolinieritas tidak akan terjadi bila nilai dari *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

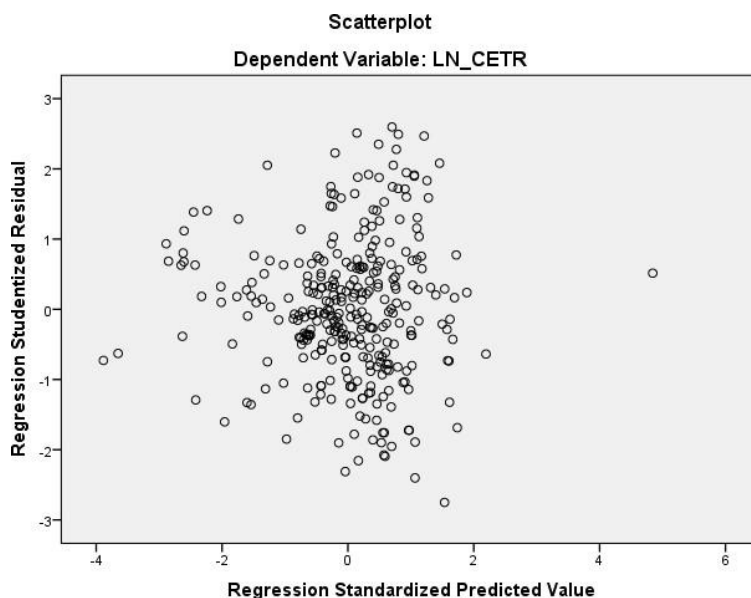
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	LEV	0,973
	PROF	0,984
	SIZE	0,888
	MAN	0,62
	INS	0,665

Sumber : Laporan Keuangan yang Terdaftar di BEI, 2015-2019

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil dari uji multikolinieritas dengan variabel independen yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial mempunyai nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10. Maka dapat disimpulkan, bahwa antar variabel independen pada model regresi yang diuji dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian gejala heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebasnya. Jika terjadi gejala homoskedastisitas, berarti tidak terjadi hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebas, sehingga variabel tergantung benar-benar hanya dijelaskan oleh variabel bebasnya. Uji gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan grafik plot (*scatter plot*). Jika titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola yang khas maka uji regresi tidak terkena asumsi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Laporan Keuangan yang Terdaftar di BEI, 2015-2019

Berdasarkan Gambar 2 diagram *scatterplot* diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar tidak mengumpul dan tidak membentuk pola yang khas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala homoskedastisitas atau tidak terjadi hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, sehingga variabel dependen benar-benar hanya dijelaskan oleh variabel independen. Hasil pengujian ini menyatakan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Analisis Model dan Pengujian Hipotesis

Hasil uji regresi linier berganda yang mana bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk hasil dari uji tersebut dapat dilihat berikut ini:

Tabel 6
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,798	0,49		-1,627	0,105
LEV	0,456	0,162	0,156	2,811	0,005
PROF	-0,442	0,124	-0,196	-3,559	0
SIZE	-0,021	0,021	-0,058	-1,005	0,316
MAN	-0,032	0,273	-0,008	-0,117	0,907
INS	-0,119	0,145	-0,055	-0,82	0,413

Sumber : Laporan Keuangan yang Terdaftar di BEI, 2015-2019

$$Y = -0,798 + 0,456LEV - 0,442PROF - 0,021SIZE - 0,032MAN - 0,119INS + e$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat uji t yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. 1) Nilai uji t variabel *leverage* sebesar 2,811 dengan signifikansi sebesar 0,005 dan koefisien sebesar 0,456. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa signifikansi < 0,05. Hal ini berarti bahwa

variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 2) Nilai uji t variabel profitabilitas sebesar -3,559 dengan signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien sebesar -0,442. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa signifikansi < 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. 3) Nilai uji t variabel ukuran perusahaan sebesar -1,005 dengan signifikansi 0,316 dan koefisien sebesar -0,021. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa signifikansi > 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 4) Nilai uji t pada variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,117 dengan signifikansi 0,907. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa signifikansi > 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 5) Nilai uji t pada variabel kepemilikan institusional sebesar -0,820 dengan signifikansi 0,413. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa signifikansi > 0,05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Koefisien Determinasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur besar kontribusi dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dan juga koefisien determinasi pada analisis regresi linier berganda ini dilakukan menggunakan Koefisien Determinasi Total (R^2). Hasil dari *R-square* pada model regresi linier berganda ini bernilai 0,069 atau 6,9%. Dengan ini berarti penghindaran pajak mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebesar 6,9%. Sisanya sebesar 93,1% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak ini diidentifikasi dengan menggunakan uji t, yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda. Dimana hasilnya tersebut berfungsi untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak yang disajikan pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8
Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Variabel	Koefisien regresi	Signifikansi	Kesimpulan
LEV	0,456	0,005	H1 Diterima

Sumber : Laporan Keuangan yang Terdaftar di BEI, 2015-2019

Berdasarkan hasil uji diatas disimpulkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansi hitung *leverage* perusahaan sebesar 0,005 dimana artinya tingkat signifikansi hitung < dari taraf kepercayaan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 (satu) yaitu variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yaitu terbukti. Dalam teori agensi menyatakan bahwa pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka investasikan, sedangkan manajer menginginkan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya. Hal inilah yang menjadi alasan bagi perusahaan untuk menggunakan hutang sebagai sumber dananya. Maka dari itu *leverage* dapat mendorong tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Barli (2018) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak ini diidentifikasi dengan menggunakan uji t yang mana dihasilkan dari model regresi linier berganda. Hasil dari model regresi linier berganda ini berfungsi untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak disajikan pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9
Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Variabel	Koefisien regresi	Signifikansi	Kesimpulan
PROF	-0,442	0,000	H2 Berpengaruh Negatif

Sumber : Laporan Keuangan yang Terdaftar di BEI, 2015-2019

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9 dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan dari nilai signifikansi hitung tingkat profitabilitas perusahaan sebesar 0,000 yang artinya tingkat signifikansi hitung < dari taraf kepercayaan 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa hipotesis 2 (dua) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak tidak terbukti. Hasil penelitian untuk variabel independen profitabilitas yang diprosikan dengan return on assets menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Dalam hal ini maka perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki *tax avoidance* yang diprosikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang rendah. CETR yang rendah tersebut menyebabkan perusahaan tersebut agresif terhadap penghindaran pajaknya karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan melakukan usaha untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan cara perencanaan pajak perusahaan. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Arianandini dan Ramantha (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak ini diidentifikasi menggunakan uji t yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda. Hasil dari model tersebut berfungsi untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak disajikan pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10
Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Variabel	Koefisien regresi	Signifikansi	Kesimpulan
SIZE	-0,021	0,316	Tidak berpengaruh

Sumber : Laporan Keuangan yang Terdaftar di BEI, 2015-2019

Berdasarkan dari hasil uji diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi hitung ukuran perusahaan sebesar 0,316 dimana yang berarti bahwa tingkat signifikansi hitung > dari taraf kepercayaan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan hipotesis 3 (tiga) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak tidak terbukti. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak artinya bahwa besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Hal ini terjadi dikarenakan sudah banyak perusahaan yang patuh atau tidak melanggar terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku. Perusahaan tidak ingin mengambil resiko direpotkan dengan

proses pemeriksaan atau dikenakan sanksi yang dapat menyebabkan citra perusahaan berdampak buruk. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak fiskus tidak hanya pada perusahaan besar tetapi perusahaan kecil juga dapat menarik perhatian fiskus agar mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku dan dikenakan pajak yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Primasari (2019) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Proporsi kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengaruh proporsi kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak ini diidentifikasi dengan menggunakan uji t yang diperoleh dalam model regresi linier berganda. Hasil dari model tersebut berfungsi untuk mengetahui proporsi kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak disajikan pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11
Pengaruh Proporsi Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak

Variabel	Koefisien regresi	Signifikansi	Kesimpulan
MAN	-0,032	0,907	Tidak berpengaruh

Sumber : Laporan Keuangan yang Terdaftar di BEI, 2015-2019

Berdasarkan hasil dari pengujian pada Tabel 11 dapat diambil kesimpulan bahwa proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai signifikansi hitung tingkat proporsi kepemilikan manajerial perusahaan sebesar 0,907 dimana artinya bahwa tingkat signifikansi hitung > dari taraf kepercayaan 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 (empat) yang menyatakan proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak tidak terbukti. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa proporsi kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak. Zahirah (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak ini diidentifikasi menggunakan uji t yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda. Hasil model tersebut berfungsi untuk mengetahui pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak disajikan pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12
Pengaruh Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak

Variabel	Koefisien regresi	Signifikansi	Kesimpulan
INS	-0,119	0,413	Tidak berpengaruh

Sumber : Laporan Keuangan yang Terdaftar di BEI, 2015-2019

Berdasarkan hasil pengujian diatas pada Tabel 12 dapat diambil kesimpulan bahwa proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat diketahui berdasarkan nilai signifikansi hitung tingkat proporsi kepemilikan institusional perusahaan sebesar 0,413 dimana artinya tingkat signifikansi hitung > dari

taraf kepercayaan 0,05. Hal ini menunjukkan hipotesis 5 (lima) yang menyatakan proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak tidak terbukti. Keberadaan struktur kepemilikan institusional ini mengindikasikan adanya dorongan dari pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak agresif untuk memaksimalkan laba bagi investor institusional. Perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham, maka pemilik institusional memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Pada pengungkapan sukarela ditemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar lebih memungkinkan untuk mengeluarkan, meramalkan dan memperkirakan sesuatu lebih spesifik, akurat dan optimis (Khurana, 2009). Jensen dan Meckling (1976) dalam Sujoko (2006) memaparkan bahwa hasil temuan penelitian ini tidak mendukung *agency theory*, karena berdasarkan *agency theory* terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengelola, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan peranan pendiri perusahaan sangat dominan dalam menentukan kebijakan perusahaan. Arianandini dan Ramantha (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan: 1) *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan hipotesis 1 (satu) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak terbukti dan menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak. 2) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan hipotesis 2 (dua) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak tidak terbukti dan menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi maka penghindaran pajak cenderung rendah. 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan hipotesis 3 (tiga) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak tidak terbukti dan menunjukkan bahwa semakin besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak ada pengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak. 4) Proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan hipotesis 4 (empat) yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak tidak terbukti dan menunjukkan bahwa semakin besar atau kecil proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak. 5) Proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan hipotesis 5 (lima) yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak tidak terbukti dan menunjukkan bahwa semakin besar atau kecil proporsi kepemilikan institusional pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, penelitian ini tidak memperhitungkan faktor-faktor lain di luar penelitian yang mempengaruhi penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi yang hanya sebesar 0,069 atau 6,9%, Objek penelitian yang sempit hanya meneliti perusahaan serta periode pengamatan yang hanya dilakukan dalam kurun waktu 2015-2019 (5 tahun).

Saran

Dari kesimpulan yang dapat dilihat diatas maka saran untuk penelitian-penelitian berikutnya sebagai berikut: 1) Bagi perusahaan dan investor agar lebih teliti dalam mengambil keputusan yang terkait dengan perencanaan pajak terutama mengenai *Tax Avoidance* serta sebaiknya dalam pengambilan keputusan investasi untuk mengkaji terlebih dahulu bagaimana kinerja suatu perusahaan dan tetap mematuhi peraturan tentang perpajakan, penghindaran pajak bukan hal yang wajar tetapi selalu dilakukan. 2) Penelitian ini berguna bagi akademisi terkhusus untuk peneliti berikutnya untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan hal-hal seperti menambah atau memperluas variabel penelitian untuk memunculkan keadaan keuangan perusahaan yang lebih kongkret dan valid dengan menambah periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, W. Y. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Artikel Ilmiah*. Universitas Negeri Padang.
- Alfraih, M. M., dan Almutawa, A. M. 2017. Voluntary disclosure and corporate governance: empirical evidence from Kuwait. *International Journal of Law and Management*. 59(2): 217-236.
- Ardyansah, D. 2014. Pengaruh Size, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Taxrate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2):1-9
- Arianandini dan Ramantha. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9): 1689-1699
- Arifani, R. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia), 1-17. *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*.
- Barli, H. 2018. Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan sektor Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013- 2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2): 223-238
- Batara, W. 2015. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13: 705-722.
- Budiarti dan Sukmah. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*: 1-12.
- Cahyono, Deddy D., Andini R. dan Raharjo K. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi*, 2(2): 1-10.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., dan Shevlin, T. 2010. Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non Family Firms. *Journal of Financial Economics*, 95(1): 41-61.
- Diantari, Putu R. dan Ulupui IGK A. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16 (1) : 702-732.
- Diantimala, Y. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. 1(1): 102-122.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Harahap, S. S. 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Khoiru, M. R. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Khoiru, M. R. dan D. Martani. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Aggressive Tax avoidance. *Jurnal SNA 17 Mataram*, Universitas Mataram, Lombok 2014.
- Khurana, I. K. dan W. J. Moser. 2009. Institutional Ownership and Tax Aggressiveness. www.ssrn.com.
- Lanis, R. And G. Richardson. 2012. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Accounting, Auditing, And Accountability Journal*, 31(1): 86-108.
- Liansheng W,Y,W,P,G W,L. 2007. State Ownership, Tax Status, and Size Effect of Effective Tax Rate in China. *Journal of Accounting and Public Policy*. 26(6).
- Maharani, I. G. A. C. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana Bali.
- Mahulae, E. E., D. Pratomo, dan A Nurbaiti. 2016. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Tax Aavoidance. *E-Proceeding of Management*. 3 (2): 1626-1633.
- Mayangsari, V. R. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Prakoso, K. B. 2014. Pengaruh profitabilitas, kepemilikan keluarga dan corporate governance terhadap penghindaran pajak di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Prasetyorini, B. F. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(1):183-196.
- Primasari, N. H. 2019. Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 8(1).
- Saifudin dan Yunanda, D. 2016. Determinasi Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 6(2): 132-138.
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*, 4th edition. Prentice Hall, NJ.
- Sudana, I. M. 2009. *Manajemen Keuangan (Teori dan Praktik)*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sujoko dan Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1): 41 –48
- Swingly, C. dan Sukartha, I. M. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.
- Watts, R. L. dan J. L. Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standart. *The Accounting Review*, 53 (1): 112-134.
- Xynas, L. 2011. Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970- 2010: TheRegulatory Responses and Taxpayer Compliance. *Revenue Ljansenaw Journal*, 20-1

- Zahirah, A. 2018. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fekon*, 4.
- Zain, M. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Salemba Empat. Jakarta.